

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu faktor yang mempunyai peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Melalui pendidikan manusia dapat menemukan atau mempelajari hal-hal baru untuk menghadapi tantangan yang ada sesuai dengan perkembangan jaman. Di Indonesia sendiri terdapat dua sistem pendidikan yaitu pendidikan Islam dan pendidikan modern. Pendidikan Islam diwakili Pesantren yang bersifat konservatif, dan pada awal berdirinya pendidikan di Pesantren bisa dikatakan hampir steril dari ilmu pengetahuan umum. Sedangkan pendidikan modern diwakili oleh lembaga pendidikan umum yang diwariskan oleh pemerintah kolonial. Dalam perkembangannya sistem pendidikan Islam pun telah berafiliasi dengan sistem pendidikan modern.

Pendidikan Islam di Indonesia merupakan warisan sejarah peradaban Islam dan merupakan aset bagi perkembangan pendidikan di Indonesia. Sebagai warisan sejarah, pendidikan islam merupakan amanat sejarah untuk dipelihara dan dikembangkan oleh masyarakat dari masa ke masa. Secara historis pendidikan Islam di Indonesia diawali dengan kedatangan para pedagang muslim dari Gujarat yang menyebarkan Islam di Indonesia, mereka menyebarkan Islam secara damai melalui berbagai cara yaitu, melalui perdagangan, perkawinan dan kesenian. Kemudian setelah islam tersebar luas muncullah Pesantren sebagai lembaga pendidikan yang berfungsi sebagai pusat belajar bagi mereka yang ingin mendalami islam. Menurut Zuhairini *et al* (2010 : 212), dijelaskan mengenai pengertian pondok Pesantren sebagai berikut:

Sesuai dengan namanya, maka pondok berarti tempat menginap (asrama), dan Pesantren berarti tempat para santri mengaji agama islam. Jadi pondok Pesantren adalah tempat murid-murid (disebut santri) mengaji agama Islam sekaligus di asramakan di tempat itu.

Pesantren sebagai lembaga memiliki dua fungsi, pertama, Pesantren sebagai lembaga pendidikan berfungsi untuk melakukan transfer ilmu-ilmu agama

dan nilai-nilai keislaman, melalui pendidikannya Pesantren telah banyak melahirkan tokoh-tokoh penting dalam masyarakat seperti ulama, tokoh masyarakat, guru, yang turut juga memberikan kontribusinya terhadap kehidupan masyarakat. Kedua, Pesantren sebagai lembaga sosial. Dikatakan sebagai lembaga sosial karena di Pesantren tidak mematok biaya untuk mereka yang ingin belajar adapun untuk seorang yatim piatu biasanya digratiskan. Selain mempelajari ilmu agama merekapun diajarkan mengenai tata cara bercocok tanam, memelihara ikan di kolam, memelihara hewan ternak dan ada juga yang diajari tentang tata cara perdagangan. Tidak jarang pula orang tua menitipkan anaknya di Pesantren dengan harapan supaya anak mereka menjadi anak yang lebih baik dari sebelumnya. Disamping itu juga banyak orang yang datang ke Pesantren ini untuk meminta petunjuk dan doa-doa dari kiai supaya kehidupannya berjalan dengan baik.

Dalam proses pembelajarannya, Pesantren mengajarkan ilmu agama kepada para santrinya. Pada umumnya seperti pelajaran bahasa Arab, fikih, hadits, tasawuf, tauhid, dan mengenai tafsir Al-Quran. Pengajaran seperti ini dilakukan pada Pesantren yang sifatnya tradisional atau dengan sebutan Pesantren *salaf*. Berbeda halnya dengan Pesantren tipe baru, materi yang diberikan pada santri yaitu selain materi tentang keagamaan ditambahkan pula tentang ilmu pengetahuan umum dan metode yang digunakannya sudah mengadopsi pembelajaran modern yang bersifat klasikal dengan penjenjangan kelas. Seperti yang diungkapkan oleh Dhofier (2011 : 76) mengenai pengelompokan Pesantren.

Tipe lama (klasik), yang inti pendidikannya mengajarkan kitab-kitab Islam klasik. Walaupun sistem madrasah diterapkan, tujuannya untuk memudahkan sistem *sorogan* yang dipakai dalam lembaga pengajian bentuk lama. Tipe ini tidak mengenalkan pengajaran pengetahuan umum. Tipe baru, yaitu mendirikan sekolah-sekolah umum dan madrasah-madrasah yang mayoritas mata pelajaran yang dikembangkan bukan kitab-kitab Islam klasik. Pesantren-Pesantren besar seperti Tebuireng dan Rejoso di Jombang telah membuka SMP, SMA, dan universitas, meskipun dipertahankan, porsi pengajaran kitab-kitab Islam klasik tidak memadai, mungkin disebabkan jumlah pengajar kitab-kitab Islam klasik tidak mencukupi dibandingkan dengan kebutuhan.

Dewasa ini Pesantren merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang tumbuh dan berkembang di masyarakat. Perkembangan masyarakat dewasa ini

menghendaki adanya pembinaan peserta didik yang dilaksanakan secara seimbang antara lain: sikap pengetahuan, kecerdasan, dan keterampilan kemampuan berkomunikasi dan berinteraksi dengan masyarakat secara luas, serta meningkatkan kesadaran terhadap alam lingkungannya, azas pembinaan seperti inilah yang ditawarkan oleh Pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam tertua di Indonesia.

Kehadiran Pesantren selama ini diakui telah mampu memberikan pembinaan dan pendidikan bagi para santri untuk menyadari sepenuhnya atas kedudukannya sebagai manusia, makhluk utama yang harus menguasai alam sekelilingnya. Hasil pembinaan Pesantren juga membuktikan bahwa para santri menerima pendidikan untuk memiliki nilai-nilai kemasyarakatan selain akademis keberhasilan Pesantren dalam bidang pembinaan bangsa ini didorong, oleh adanya potensi besar yang dimiliki oleh Pesantren, yakni potensi pengembangan masyarakat dan potensi pendidikan keagamaan.

Begitupun dengan Pesantren Tanwiriyyah yang berdiri pada tanggal 1 Januari 1949. Pesantren ini didirikan sebagai tindak lanjut dari pengajian yang dirintis oleh K.H. Hasan Mukri pada tahun 1908. Selanjutnya, sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan tuntutan perkembangan zaman, maka pengajian tersebut dilanjutkan oleh putranya K.H. Muhsin Tanwiri. Nama Tanwiriyyah diambil dari nama pendirinya yaitu K.H. Muhsin Tanwiri, yang mempunyai arti 'menerangi', yang bermakna bahwa Pesantren Tanwiriyyah ini kelak mampu menerangi (dengan nilai-nilai ke-Islaman) masyarakat Desa Sindanglaka Cianjur.

Pada masa awal pendiriannya, Pesantren Tanwiriyyah hanya mengajarkan ilmu-ilmu agama saja. Metode pengajaran juga hanya terbatas pada pengajian baik *sorogan* dan *bendongan*. Pada umumnya santri-santri dalam Pesantren Tanwiriyyah sangat disiplin dalam mengamalkan ibadah sehari-hari sehingga dari segi praktek keagamaan lebih menonjol, sedangkan dari segi teori kurang mendapatkan motivasi yang semestinya, terutama dalam kedisiplinan belajar. Kurikulum formal yang tersusun tidak terdapat di dalam Pesantren yang masih memakai sistem lama. dalam Pesantren sistem lama tersebut masih dipertahankan hingga kini. Dan sistem pengajian inilah yang menjadi metode khas dari sebuah

Pesantren yang asli, sehingga dapat dikatakan bahwa pengarah belajar anak didik tidak mendapatkan perhatian sepenuhnya, sehingga hanya seorang santri yang memiliki pembawaan cerdas saja yang dapat menerima ilmu untuk menjadi seorang alim ulama sesuai idaman mereka (Arifin, 1991: 240).

Dengan perubahan yang terjadi dalam dunia pendidikan dan karena adanya tuntutan jaman, Pesantren Tanwiriyyah harus menyesuaikan diri dengan kebutuhan masyarakat. Perubahan dalam sistem pendidikan di Pesantren Tanwiriyyah tidak bisa terlepas dari sosok pendiri ponpes tersebut, yaitu K.H. Muhsin Tanwiri, karakter dari seorang kyai tentunya berpengaruh terhadap Pesantren yang dipimpinnya. Meskipun pada awal pendiriannya Pesantren Tanwiriyyah masih bersifat klasik, namun dengan ilmu serta pemikiran beliau dan tentunya dengan tuntutan jaman pula, maka Pesantren Tanwiriyyah harus mampu mensejajarkan diri dengan lembaga pendidikan formal.

Seiring dengan perkembangannya maka adanya penambahan jenjang dan pengembangan kurikulum maka dapat dianalisis secara garis besar Pesantren Tanwiriyyah selalu berusaha untuk mengikuti perubahan dunia pendidikan sesuai dengan kebutuhan masyarakat. Perubahan yang dilaksanakan oleh Pesantren Tanwiriyyah dengan diadakannya sekolah formal tentu saja terjadinya pergeseran nilai yaitu pergeseran nilai Kualitatif menjadi Kuantitatif. Maksudnya, dulu keluaran dari Pesantren adalah orang yang sudah betul-betul memahami ajaran Islam melalui prestasi kerja yang diakui masyarakat tanpa adanya Ijazah sebagai tanda keberhasilan belajar. Tetapi sekarang seiring dengan pergeseran nilai tersebut santri membutuhkan ijazah dan penguasaan bidang keahlian, atau keterampilan yang dapat mengantarkannya untuk menguasai lapangan kehidupan tertentu. Dalam era modern tidak cukup hanya berbekal dengan moral yang baik saja, tetapi perlu dilengkapi dengan keahlian atau keterampilan yang relevan dengan kebutuhan kerja (Mastuhu, 1994:67).

Berdasarkan pemaparan di atas penulis merasa tertarik terhadap fenomena Pesantren Tanwiriyyah dan ingin melakukan penelitian yang lebih mendalam. Terutama mengenai perkembangan Pesantren Tanwiriyyah. Dari waktu ke waktu, Pesantren semakin tumbuh dan berkembang seiring dengan makin

maraknya model pendidikan yang ada di Indonesia. Tidak sedikit dari masyarakat yang masih menaruh perhatian besar terhadap Pesantren sebagai lembaga pendidikan alternatif. Berbagai inovasi yang dikembangkan Pesantren dengan mengadopsi corak pendidikan umum, menjadikan Pesantren semakin kompetitif untuk menawarkan pendidikan ke khalayak masyarakat. Meski demikian, Pesantren tidak kehilangan karakteristiknya yang unik dan khas untuk tetap membedakan dirinya dengan model pendidikan umum yang diformulasikan dalam bentuk sekolah. Oleh karena itu penulis tertarik untuk menulis skripsi dengan judul **Pesantren Tanwiriyyah: Perkembangan dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Masyarakat Desa Sindanglaka Kabupaten Cianjur (1963-2010)**.

Adapun pembabakan waktu yang penulis kaji yaitu antara tahun 1963-2010. Alasan penulis menjadikan tahun 1963 sebagai titik awal penelitian, karena pada tahun tersebut Pesantren Tanwiriyyah mendirikan Yayasan Madrasah Tanwiriyyah yang bisa dikatakan menjadi titik tolak Pesantren Tanwiriyyah menjadi Pesantren modern. Sedangkan tahun 2010 dijadikan sebagai patokan akhir dari penulisan skripsi ini karena pada tahun tersebut, Pesantren Tanwiriyyah mencapai masa keemasannya, hal ini ditandai dengan semakin banyaknya murid murid dan santri yang mendaftar untuk belajar di Pesantren Tanwiriyyah dan Madrasah Tanwiriyyah. Maka dari itu penulis mengambil pembabakan waktu dari tahun 1963 sampai tahun 2010 karena alasan tersebut.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas terdapat beberapa permasalahan yang akan menjadi kajian dalam penelitian. Adapun permasalahan pokoknya adalah "Bagaimana Perkembangan dan Dampak adanya Pesantren Tanwiriyyah terhadap Masyarakat Desa Sindanglaka Kabupaten Cianjur (1963-2010)?".

Sementara untuk membatasi kajian penelitian ini, maka penulis mengajukan beberapa pertanyaan sekaligus sebagai rumusan masalah yang akan dibahas dalam penulisan ini, antara lain:

1. Bagaimana latar belakang berdirinya Pesantren Tanwiriyyah Desa Sindanglaka Kabupaten Cianjur?
2. Bagaimana dinamika kelembagaan yang terjadi pada Pesantren Tanwiriyyah Desa Sindanglaka Kabupaten Cianjur pada tahun 1963-2010?
3. Bagaimana sistem pendidikan yang diterapkan di Pesantren Tanwiriyyah Desa Sindanglaka Kabupaten Cianjur pada tahun 1963-2010?
4. Bagaimana dampak Pesantren Tanwiriyyah Desa Sindanglaka Kabupaten Cianjur terhadap kehidupan masyarakat sekitar Pesantren tahun 1963-2010?

1.3. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang ingin dicapai penulis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bagaimana latar belakang berdirinya Pesantren Tanwiriyyah. Mulai dari kondisi daerah sekitar Pesantren dan sejarah pembentukan Pesantren Tanwiriyyah itu sendiri.
2. Mendeskripsikan dinamika kelembagaan yang terjadi di Pesantren Tanwiriyyah, mulai adanya pembaharuan kelembagaan dengan pendirian lembaga sekolah formal dalam kurun waktu 1963-2010.
3. Mendeskripsikan mengenai sistem pendidikan yang dilakukan di Pesantren Tanwiriyyah sebelum dan sesudah adanya proses pembaruan Pesantren yaitu antara tahun 1963-2010.
4. Bagaimana dampak Pesantren Tanwiriyyah Desa Sindanglaka Kabupaten Cianjur terhadap kehidupan Masyarakat sekitar Pesantren tahun 1963-2010?

1.4. Manfaat Penelitian

1. Memperkaya khasanah penulisan sejarah lokal di Kabupaten Cianjur, khususnya bagi Departemen Pendidikan Sejarah FPIPS UPI Bandung.
2. Dapat dijadikan sebagai acuan untuk penelitian dalam lingkup yang lebih luas dan mendalam dalam kajian pendidikan Pesantren di Cianjur.
3. Dapat dijadikan referensi bagi mahasiswa yang mempelajari sejarah lokal Cianjur.

1.5. Struktur Organisasi Skripsi

Struktur organisasi skripsi ini disusun sebagai berikut:

Bab I Pendahuluan. Bab ini berisi ringkasan secara rinci mengenai latar belakang penulisan yang menjadi alasan penulis sehingga merasa tertarik untuk mengkaji dan melakukan penelitian. Modernisasi pendidikan Pesantren diambil sebagai tema penulisan penelitian. Selanjutnya dalam bab ini terdapat rumusan dan pembatasan masalah yang diuraikan menjadi beberapa pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan dalam penyusunan penelitian.

Bab II Kajian Pustaka. Dalam bab ini dipaparkan mengenai materi-materi atau informasi yang diperoleh dari hasil kajian pustaka. Dalam kajian pustaka ini akan diperoleh suatu konsep. Konsep-konsep ini yang tentunya relevan dengan apa yang penulis teliti dalam penelitian tentang perkembangan Pesantren. Dijelaskan pula tentang beberapa kajian dan penelitian terdahulu mengenai pendidikan Islam khususnya pendidikan Pesantren.

Bab III Metode Penelitian. Dalam bab ini diuraikan mengenai serangkaian kegiatan serta cara-cara yang ditempuh dalam melakukan penelitian guna mendapatkan sumber yang relevan dengan permasalahan yang sedang dikaji oleh penulis. Penulis menguraikan tahapan-tahapan yang dilakukan dalam menyelesaikan penelitian yang berisi langkah-langkah penelitian, dimulai dari persiapan sampai langkah terakhir dalam menyelesaikan penelitian ini. Adapun metode yang digunakan adalah metode historis dan teknik yang digunakan adalah studi literatur, studi dokumentasi dan wawancara.

Bab IV Pesantren Tanwiriyyah: Perkembangan dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Masyarakat Desa Sindanglaka Kabupaten Cianjur (1963-2010). Dalam bab ini berisi mengenai hasil penelitian dan pembahasan yang berisi mengenai seluruh informasi dan data-data yang diperoleh penulis tentang perkembangan dan dampak Pesantren Tanwiriyyah terhadap Masyarakat Desa Sindanglaka Kabupaten Cianjur (1963-2010). Pemaparan dalam bab ini berupa hasil penelitian baik melalui studi dokumentasi dan studi literature yang diuraikan dalam bentuk uraian deskriptif yang bertujuan agar semua keterangan yang diperoleh dapat dijelaskan secara rinci. Dalam bab ini juga ditemukan jawaban-jawaban dari permasalahan-permasalahan yang terdapat dalam rumusan masalah.

Bab V Simpulan dan Saran. Pada bab terakhir ini penulis memberikan kesimpulan dari hasil pembahasan yang berisi mengenai interpretasi penulis terhadap kajian yang menjadi bahan penelitiannya yaitu “Pesantren Tanwiriyyah: Perkembangan dan Dampaknya Terhadap Kehidupan Masyarakat Desa Sindanglaka Kabupaten Cianjur (1963-2010).”. Interpretasi penulis ini disertai dengan analisis penulis dalam membuat kesimpulan atas jawaban-jawaban dari permasalahan-permasalahan yang dirumuskan dalam rumusan masalah. Dalam bab ini juga berisi saran dan rekomendasi dari penulis yang diajukan kepada berbagai pihak yang berkepentingan dalam penelitian ini.